

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor penting yang melandasi kesehatan umum masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan PERMENKES Nomor 89 Tahun 2015 mengenai Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu rongga mulut merupakan jalan utama semua gizi yang akan masuk ke dalam tubuh, sehingga kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kesehatan umum lainnya. Secara nasional, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia bermasalah gigi dan mulut selama 12 bulan terakhir, tetapi hanya 19,2 % yang mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi (RISKESDAS, 2018). Tindakan perawatan dalam bidang kedokteran gigi salah satu diantaranya adalah tindakan pencabutan gigi.

Pencabutan gigi adalah suatu prosedur pengeluaran gigi dari tulang alveolar yang bisa dilakukan menggunakan tang dan elevator (bein atau cryer), dimana gigi tidak dapat dilakukan perawatan lagi (Chandha, 2014). Indikasi pencabutan menurut Balaaji (2007), diantaranya yaitu lubang gigi yang sudah tidak dapat dilakukan penambalan atau yang akan menyebabkan kesulitan keuangan bagi pasien dan keluarga jika melakukan kunjungan lebih dari dua kali (lubang sudah besar dan mencapai saraf), gigi yang tidak dapat dilakukan perawatan saluran akar karena kondisi pulpa yang sudah akut ataupun kronis (endodontik), penyakit periodontal yang berat (*resorbsi* atau kehilangan tulang yang luas dan kegoyang gigi yang parah), gigi yang mengalami impaksi, malposisi gigi atau posisi gigi yang tidak beraturan, untuk alasan orthodonti dan persiapan pembuatan gigi palsu (*preprosthetic*), gigi yang terdapat pada garis fraktur rahang yang dapat memperbesar timbulnya infeksi, *preradiation*

therapy (sebelum dilakukan terapi radiasi), dan *supernumerary* (kelebihan jumlah gigi). Pada prosedur pencabutan banyak jaringan yang terlibat didalam rongga mulut diantaranya yaitu jaringan lunak (gingiva) dan jaringan tulang. Prosedur dari pencabutan ini merupakan salah satu penyebab kecemasan pasien paling utama, karena tindakannya memiliki risiko yang lebih besar, banyak jaringan rongga mulut yang terlibat dan mengeluarkan darah lebih banyak dibandingkan perawatan lain di bidang kedokteran gigi (Chandha, 2014)

Kecemasan (*anxiety*) adalah keadaan emosi tanpa objek tertentu (Stuart,dkk., 2006). Sedangkan kecemasan dental merupakan suatu kondisi mengenai kegundahan terhadap hal yang dapat muncul dalam proses perawatan gigi atau aspek yang lainnya (Kirova, 2012). Angka prevalensi kecemasan di dunia pada perawatan gigi itu cukup tinggi yaitu mencapai 6-15% dari jumlah populasi. Namun bervariasi di berbagai dunia tergantung pada populasi sampel yang berbeda (Rehatta, 2014). Masyarakat menilai bahwa proses perawatan yang dilakukan oleh dokter gigi mempunyai hawa dan alat – alat yang menakutkan, serta dapat menimbulkan nyeri. Hal inilah yang menyebabkan pasien mengalami kecemasan sehingga mempengaruhi kunjungan rutin pasien untuk berobat ke dokter gigi (Tamunu, dkk., 2015). Tanda – tanda pasien mengalami kecemasan bisa langsung kita amati saat pasien mengeluarkan keringat berlebih, tidak mau diperiksa oleh dokter gigi, denyut jantung yang berubah menjadi cepat, perubahan perilaku seperti gugup (Sheetal, 2013).

Kecemasan yang terjadi pada pasien dapat mengakibatkan efek negatif terhadap proses perawatan gigi yang dilakukan, karena saat kecemasan timbul itu terjadi stimulasi sistem saraf simpatis yang mengakibatkan kenaikan curah jantung dan vasokonstriksi arteriol, sehingga tekanan darah dapat meningkat. Selain itu tanda-tanda fisiologis yang menyertainya yaitu, keringat berlebih, denyut nadi bertambah, berdebar, mulut kering, diare, ketegangan otot hingga hiperventilasi (Lesmana, dkk., 2019). Rasa cemas akan semakin meningkat apabila timbul pemikiran dari pasien, yaitu keterampilan dokter gigi yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi tersebut masih kurang. (Permatasari, 2013).

Tindakan ekstraksi gigi merupakan pencetus pertama kecemasan pasien (Wardle, 1982). Kecemasan pada pasien pencabutan gigi biasanya disebabkan oleh alat – alat kedokteran gigi yang tajam seperti jarum, elevator (bein), dan tang yang digunakan dalam pencabutan gigi secara berurutan didalam rongga mulut. Selain itu kecemasan pasien biasanya berasal dari ketakutan terhadap rasa sakit. Adapun kecemasan pada pasien terjadi dikarenakan mereka ragu terhadap apa yang akan mereka alami dan ada juga yang bersifat menurun dalam keluarga (Pontoh, dkk., 2015). Seseorang yang belum pernah melakukan tindakan bedah mulut, seperti pencabutan gigi, pasti akan merasakan jauh lebih cemas daripada seseorang yang sudah pernah melakukan tindakan pencabutan gigi.

Penelitian oleh Bachri (2016) yang dilakukan pada 86 pasien yang datang ke klinik bedah mulut RSGM Universitas Jember, menunjukkan adanya kecemasan yang dirasakan oleh pasien sebelum mendapat perawatan. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner *Modified Dental Anxiety Scale* (MDAS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang pernah dan yang belum pernah melakukan pencabutan ke RSGM Univesitas Jember mengalami kecemasan. Pasien menuntut perawatan terbaik dari mahasiswa profesi sehingga tidak menimbulkan trauma setelah perawatan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti tertarik mengambil tempat penelitian di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran.

Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran merupakan rumah sakit pendidikan yang memiliki poli tersendiri untuk tindakan pencabutan yang disebut dengan poli bedah minor, oleh karena itu hal ini akan mempermudah proses penelitian dalam pengambilan sampel yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti dari observasi dan wawancara kepada tenaga kesehatan yang bekerja disana bahwa dari jumlah total pasien perbulan Januari 2022 yaitu 88 pasien yang berkunjung ke poli bedah minor Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran, sebanyak 80% pasien masih

mengalami kecemasan dental pada saat akan melakukan tindakan ekstraksi gigi. Kecemasan dental yang dirasakan oleh pasien disana ditandai dengan ciri – ciri seperti timbulnya keringat yang berlebih, perasaan gugup, dan muncul rasa takut.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kecemasan dental terhadap perubahan tekanan darah dan denyut nadi pada pasien ekstraksi gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran ?

C. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Diketuainya hubungan antara kecemasan dental dengan perubahan tekanan darah dan denyut nadi pada pasien ekstraksi gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran

b) Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui karakteristik pasien yang mengalami kecemasan dental
- 2) Mengetahui perubahan tekanan darah pada pasien yang mengalami kecemasan dental
- 3) Mengetahui perubahan jumlah denyut nadi pada pasien yang mengalami kecemasan dental
- 4) Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dental dengan perubahan tekanan darah dan denyut nadi pada pasien ekstraksi gigi

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan kecemasan dental terhadap perubahan tekanan darah dan denyut nadi pada pasien ekstraksi gigi, serta diharapkan juga dapat dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis nantinya dapat dipelajari dibangku perkuliahan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti mendapatkan pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan tambahan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyampaian edukasi kepada pasien mengenai cara mengatasi kecemasan sebelum tindakan pencabutan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

c. Bagi Institusi

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan materi pembelajaran dalam perkuliahan.